

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
TENTANG PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA PADA
MATA PELAJARAN FIKIH MELALUI KEGIATAN SHALAT DHUHA DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KUDUS TAHUN 2017/2018

A. Kajian Mutu Pendidikan Agama

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Menurut Oemar Hamalik, pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.¹

Menurut Deming, mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar, menurut Juran mutu adalah kecocokan dengan produk, Crosby mengartikan mutu kesesuaian dengan yang disyaratkan. Menurut Husaini Usman mutu adalah tingkat keunggulan. Jadi mutu merupakan keinginan pelanggan, mutu yang tinggi merupakan kunci untuk suatu rasa kebanggaan, tingkat produktivitas dan cermin kemampuan dalam penghasilan. Mutu dalam pendidikan bukanlah barang akan tetapi layanan, dimana mutu harus dapat memenuhi kebutuhan, harapan dan keinginan semua pihak atau pemakai dengan fokus utamanya terletak pada peserta didik (*leaners*). Mutu pendidikan berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan (*output*) yang berkaitan dengan kemajuan ilmu

¹ Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, Cet ke I, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990, hlm. 33.

dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.²

Mutu biasa disebut juga dengan kualitas. Isikhaw mengatakan bahwa “*Quality is meeting customer satisfaction*”.³ Kualitas (*quality*) sering disama artikan dengan mutu. Kualitas sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sampai sekarang, baik di dunia industri barang atau industri jasa, belum ada definisi yang sama tentang kualitas. Setiap orang dan organisasi memiliki pengertian kualitas yang berbeda-beda. Misalnya Fred Smith, CEO General Expres mengartikan kualitas adalah kinerja standar yang diharapkan oleh pemakai produk atau jasa (*customer*). Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan serta kebutuhan pelanggan. Sementara menurut W. Edward Deming, salah seorang pioner kualitas menyatakan bahwa kualitas itu memiliki banyak kriteria yang selalu berubah. Namun demikian, definisi kualitas yang diterima secara umum mencakup elemen-elemen berikut:

- a. Mempertemukan harapan pelanggan (*customer*)
- b. Menyangkut aspek produk, servis, orang, proses dan lingkungan,
- c. Kriteria yang selalu berkembang yang berarti bahwa sebuah produk sekarang termasuk berkualitas, tetapi di lain waktu mungkin tidak lagi berkualitas. Jadi kualitas adalah sesuatu yang dinamis yang selalu diasosiasikan dengan produk, servis, orang, proses, dan lingkungan.⁴

Mutu dalam arti *relatif*, ukuran mutu adalah kebutuhan pelanggan. Dengan kata lain, pelanggan pada hakikatnya ikutmenentukan mutu, jadi bukan hanya produsen yang menentukannya. Kebutuhan pelanggan berubah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Dengan

² Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah Dalam Teori, Konsep dan Analisis*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2013, hlm. 17-18.

³ Kaoru Isikhawa, *What is total Quality Contrail Englewood Cliffs*, New Jersey Prentice Hall International Inc, 1985, hlm. 11.

⁴ Oemar Hamalik, *Op, Cit.*, hlm. 55-56.

demikian, mutu juga berubah. Mutu yang didasarkan pada kebutuhan pelanggan adalah mutu dalam arti *relatif*.⁵

Menurut Edward Sallis, kualitas itu memang sesuatu yang tarik menarik antara sebagai konsep yang absolut dan relatif. Namun, ia menegaskan bahwa kualitas sekarang ini lebih digunakan sebagai konsep yang absolut. Karena itu, kualitas mempunyai kesamaan arti dengan kebaikan, keindahan, dan kebenaran atau keserasian yang tidak ada kompromi. Standar kualitas itu meliputi dua, yaitu kualitas yang didasarkan pada standar produk atau jasa dan kualitas yang didasarkan pada pelanggan (*customer*). Kualitas yang didasarkan pada produk atau jasa, memiliki beberapa kualifikasi: 1) sesuai dengan spesifikasi, 2) sesuai dengan maksud dan kegunaannya, 3) tidak salah atau cacat, dan 4) benar pada saat awal dan selamanya. Sementara itu, kualitas yang didasarkan pada *customer*, mempunyai kualifikasi; 1) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), 2) melebihi harapan pelanggan, dan 3) mencerahkan pelanggan.

Prinsipnya, tiga guru kualitas, yaitu Philip Crosby, Edward Deming dan Joseph Juran menyatakan bahwa komitmen yang harus dibangun dalam setiap diri terhadap kualitas adalah pemahaman bahwa: *Pertama*, kualitas merupakan kunci ke arah program yang berhasil. Kurang perhatian terhadap kualitas akan mengakibatkan kegagalan dalam jangka panjang. *Kedua*, perbaikan-perbaikan kualitas menuntut komitmen manajemen sepenuhnya untuk dapat berhasil. Komitmen kepada kualitas ini harus terus-menerus. *Ketiga*, perbaikan kualitas adalah kerja keras. Tidak ada jalan pintas atau perbaikan cepat. Menuntut perbaikan budaya bagi organisasi secara keseluruhan. *Keempat*, perbaikan kualitas menuntut banyak pelatihan. *Kelima*, perbaikan kualitas menuntut keterlibatan semua karyawan secara aktif, dan komitmen mutlak dari manajemen senior.

⁵ Suryadi, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep dan Aplikasi*, PT Sarana Panca Karya Nusa, 2017, hlm, 23.

Kemutlakan bagi kualitas adalah: 1) kualitas harus disesuaikan sebagai kesesuaian terhadap kebutuhan-kebutuhan, bukan sebagai kebaikan, juga bukan keistimewaan, 2) sistem untuk menghasilkan kualitas adalah pencegahan bukan penilaian, 3) standar kerja harus tanpa cacat, bukan “cukup mendekati tanpa cacat”, 4) pengukuran kualitas merupakan harga ketidak sesuaian, bukan pedoman. Karena itu, menurut tokoh yang sangat terkemuka dengan gagasan kualitas ini, bahwa manajemen adalah penyebab setidaknya-tidaknya 80 % masalah-masalah kualitas di dalam organisasi. Karena itu, satu-satunya jalan memperbaikinya adalah melalui kepemimpinan manajemen. Crosby memberikan “vaksin kualitas” (*Quality vaccine*), yaitu: 1) Tujuan: manajemen merupakan satu-satunya alat yang akan mengubah citra organisasi, 2) pendidikan: membantu semua komponen organisasi mengembangkan satu pengertian umum tentang kualitas dan memahami peran mereka masing-masing di dalam proses perbaikan kualitas, 3) penerapan yakni membimbing dan mengarahkan program perbaikan.⁶

Perhatian terhadap mutu amatlah penting. Dalam dunia pendidikan, persoalan mutu bukan saja terkait *input*, proses, dan *output*, tapi juga *outcome*. *Input* pendidikan yang bermutu adalah pendidik, karyawan, peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana serta aspek penyelenggaraan pendidikan lainnya. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan. *Output* yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan, dan *Outcome* bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Proses penjaminan mutu, dapat dilakukan melalui proses atau tahapan kegiatan berikut:

- a) Menyusun standar atau sasaran mutu yang dituangkan dalam rencana mutu.

⁶ Suryadi, *Ibid.*, hlm. 110-118.

- b) Setiap unit menyusun standar mutu unit kerja yang bersangkutan dan standar atau sasaran mutu setiap kegiatan untuk setiap butir mutu pada setiap periode mutu.
- c) Setiap unit menyusun mekanisme kegiatan.
- d) Setiap unit melaksanakan penjaminan mutu kegiatan yang diselenggarakannya dengan melaksanakan prosedur operasional sekolah.
- e) Setiap unit melaksanakan pengendalian mutu kegiatan yang diselenggarakannya dengan melakukan evaluasi atau pengukuran hasil kegiatan dengan standar atau sasaran mutu yang telah disiapkan. Kemudian ditindaklanjuti dengan tindakan perbaikan mutu secara berkelanjutan.
- f) Melaksanakan evaluasi mutu untuk setiap periode mutu yang difokuskan pada implementasi istem penjaminan mutu dan tingkat ketercapaian standar atau sasaran lembaga pendidikan.⁷

Berikut ini adalah tabel perbedaan mutu menurut Deming, Juran, dan Crosby.

No.	Aspek	Deming	Juran	Crosby
1.	Definisi	Satu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan ketergantungan pada biaya yang rendah sesuai pasar.	Kemampuan untuk digunakan (<i>fitness for use</i>).	Sesuai persyaratan.
No.	Aspek	Deming	Juran	Crosby
2.	Tanggung	94% atas masalah	Kurang dari 20%	100%

⁷ Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate Strategi & Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus Pada Mutu dan Layanan Prima*, Alfabeta, Bandung, 2008, hlm. 77-78.

	jawab manajemen senior	mutu.	karena masalah mutu menjadi tanggung jawab pekerja.	
3.	Standar prestasi / motivasi	Banyak skala sehingga digunakan statistik untuk mengukur mutu di semua bidang. Kerusakan nol sangat penting.	Menghindari kampanye untuk melakukan pekerjaan secara sempurna.	Kerusakan nol (<i>zero defect</i>).
4.	Pendekatan umum	Mengurangi keanekaragaman dengan perbaikan berkesinambungan dan menghentikan pengwasan massal.	Manusiawi.	Pencegahan bukan pengawasan .
5.	Basis perbaikan	Terus menerus mengurangi penyimpangan.	Pendekatan kelompok, proyek-proyek, menetapkan tujuan.	Proses bukan program, tujuan perbaikan.
6.	Kerja sama Tim	Partisipasi karyawan dalam membuat keputusan.	Pendekatan tim dan Gugus kendali Mudu	Tim perbaikan mutu dan Dewan mutu.
No.	Aspek	Deming	Juran	Crosby
7.	Biaya mutu	Tidak ada optimal	Mutu tidak gratis,	Mutu gratis.

		perbaikan terus menerus.	terdapat batas optimal.	
--	--	--------------------------	-------------------------	--

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka yang disebut mutu ialah produk dan atau jasa yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan dan memuaskan pelanggan atau konsumen pendidikan.⁸

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja atau upaya baik berupa barang maupun jasa). Menurut Dzaujak Ahmad, mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan bukanlah upaya sederhana, melainkan suatu kegiatan proses dinamis dan penuh tantangan. Pendidikan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Oleh karena itu pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan mutu sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat, yang mana mutu pendidikan akan semakin meningkat dan sering mengalami perubahan sesuai kebutuhan sumber daya manusia di masyarakat. Sedangkan pendidikan Islam senantiasa perlu untuk dikuatkan bagi semua manusia dan generasi penerus sebagai pendidikan spiritual dan pondasi kehidupan yang perlu senantiasa ajarannya dikuatkan, diamalkan dan di *modernisasikan* sesuai tuntutan zaman.

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedang sesuatu dari hasil proses disebut *output*.

⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan Edisi 3*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 512-513.

⁹ Dzaujak Ahmad, *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud, 1996, hlm. 8.

Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengorganisasian dan penyerasian serta pemanduan *input* sekolah (guru, siswa, kurikulum, biaya, fasilitas, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*) mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.

Kata memberdayakan mengandung arti bahwa, peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan, dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi, peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya). *Output* pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktifitas, efisiensi, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu *output* sekolah dapat dijelaskan bahwa *output* sekolah dikatakan berkualitas tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UAS, UAN, karya ilmiah, lomba akademik, dan prestasi non-akademik, misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses), seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan.¹⁰

¹⁰ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*, Bandung, PT Refika Aditama, 2008, hlm. 53.

Mutu dalam konteks yang mengacu pada “hasil Pendidikan” yakni mengarah pada prestasi yang dicapai oleh sekolah setiap pada kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis. Dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu bidang olahraga, seni, keterampilan tertentu. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi, seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan.¹¹

Sudarwan Danim menyatakan bahwa hasil (*output*) pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Sedangkan keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.¹²

Disamping itu, mutu keluaran (*output*) juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh anak didik selama menjalani pendidikan. Mutu pendidikan bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri akan tetapi terkait erat dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Ada beberapa pengertian tentang hal yang berkaitan dengan kualitas pendidikan, yakni tentang Indikator kualitas Pendidikan. Indikator kualitas pendidikan adalah suatu peristiwa yang terjadi di sekolah yang dapat memberikan petunjuk tentang pendidikan yang berkualitas dan dapat digunakan untuk mengevaluasi dan bertujuan membuat perbandingan dengan indikator tersebut guna mengetahui sejauh mana indikator mutu pendidikan tersebut telah

¹¹ Umaedi, M.Ed, *Menejemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah sebuah Pendekatan baru dalam Pengelolaan Sekolah untuk Peningkatan mutu*, Artikel, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, Menengah, dan Umum, 1999, hlm.4.

¹² Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006, hlm.53-54.

mencapai target yang diinginkan. Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Secara akademik lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan keperdulianya kepada masyarakat sekitarnya
- c. Secara individual lulusan pendidikan tersebut semakin meningkatkan ketaqwaannya, yaitu manusia yang melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- d. Secara sosial lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.
- e. Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai lingkungan sosialnya.¹³

Dalam menentukan indikator mutu pendidikan ada beberapa acuan yang ditetapkan dalam standar kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah melalui Depdiknas, yakni :

1) *Quality infec* (Kompetensi)

Kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam menguasai setiap mata pelajaran tersebut berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif. Seperti halnya dalam mata pelajaran PAI yaitu dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kompetensi dasar yang tercantum dalam komponen standar kompetensi PAI ini merupakan penjabaran dari kemampuan umum yang harus dicapai.

2) *Quality inperfec* (Apresiasi, pengguna Pendidikan)

Kualitas dalam dunia pendidikan berarti suatu gambaran dan karakteristik menyeluruh dari *output* pendidikan yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan dalam memenuhi harapan dan keinginan masyarakat sebagai pengguna pendidikan. Lembaga sekolah yang

¹³ Abuddin nata, *manajemen pendidikan mengatasi kelemahan pendidikan islam indonesia*, Jakarta, Prenada media, 2003, hlm.172.

dikelola secara efektiflah yang akan mampu merespon aspirasi masyarakat secara cepat dan tepat dalam hal mutu pendidikan. Institusi pusat memiliki peran yang penting, tetapi harus mulai dibatasi dengan hal yang berhubungan dengan membangun suatu visi dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

2. Ciri-ciri Pendidikan Bermutu

Pendidikan dikatakan bermutu apabila pendidikan itu mampu membentuk lulusannya agar memiliki kecakapan hidup yang dapat meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai calon pemimpin di muka bumi ini. Ciri-ciri pendidikan bermutu terutama pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dalam makna ada komitmen untuk bekerja secara benar dari awal.
- b. Pendidikan yang memiliki investasi pada sumber daya manusianya
- c. Pendidikan yang mempunyai strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administrasi.
- d. Pendidikan yang mengelola atau memberlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada peristiwa atau kejadian berikutnya.
- e. Pendidikan yang mempunyai kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik perencanaan jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.
- f. Pendidikan yang mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya.
- g. Pendidikan yang mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas.
- h. Pendidikan yang memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal.

- i. Pendidikan yang memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas.
- j. Pendidikan yang memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut.
- k. Pendidikan yang memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja.
- l. Pendidikan yang menempatkan peningkatan kualitas secara terus-menerus sebagai suatu keharusan.¹⁴

Peningkatan mutu pendidikan tidak akan terwujud jika mengabaikan *input*, *proses* dan *output*. Karena untuk mengukur apakah pendidikan itu bermutu atau tidak, dapat dilihat dari ketiga hal tersebut. Pendidikan dikatakan bermutu apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *pertama*, bisa menghasilkan *output* yang diharapkan sekolah. *Output* sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. *Kedua*, proses. Sekolah yang bermutu pada umumnya memiliki sejumlah ciri proses sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi.
- 2) Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat.
- 3) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
- 4) Pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif.
- 5) Sekolah yang memiliki budaya mutu.
- 6) Sekolah yang mempunyai *teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis.
- 7) Sekolah yang memiliki kewenangan dan kemandirian.
- 8) Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat.
- 9) Sekolah yang memiliki keterbukaan (transparansi manajemen).
- 10) Sekolah yang memiliki kemampuan untuk berubah (psikologis dan fisik).
- 11) Sekolah yang melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan.
- 12) Sekolah yang responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.

¹⁴ Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen*, hlm.54-55.

13) Sekolah yang memiliki komunikasi yang baik, terutama antar warga sekolah dan sekolah-masyarakat.

14) Sekolah yang memiliki akuntabilitas

Ketiga, input pendidikan yang bermutu pada umumnya memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas.
- b) sumber daya tersedia dan siap.
- c) Staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi.
- d) Memiliki harapan prestasi yang tinggi.
- e) Fokus pada pelanggan khususnya siswa.
- f) Memiliki *input* manajemen yang memadai untuk menjalankan roda sekolah. Adapun *input* manajemen yang dimaksud meliputi: tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung bagi pelaksana rencana, (ketentuan-ketentuan) aturan main yang jelas sebagai panutan bagi warga sekolahnya untuk bertindak, dan adanya system pengendalian mutu yang efektif dan efisien, untuk meyakinkan agar sasaran yang disepakati dapat dicapai.¹⁵

3. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama

Konsep pembelajaran pendidikan agama adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan sebagaimana dapat dipahami atau bersumber dari sumber ajaran islam. Al-qur'an diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan perikehidupan umat manusia di kehidupan ini sesuai dengan Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 89.

¹⁵ Umaedi, *Menejemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2001, hlm.12-20.

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا
 عَلَى هَؤُلَاءِ^ع وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيِّبًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
 وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami, bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. An-Nahl 89).

Pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap khususnya mengenai aktifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.¹⁶ Menurut S.Nasution, pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau antar sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap, serta menetapkan apa yang dipelajari itu.¹⁷ Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan dari prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸ Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang baik, serta didukung dengan

¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2003, hlm.100.

¹⁷ S. Nasution, *kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bina Aksara, 1984, hlm.102.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001, hlm.157.

kombinasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan, dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.²⁰

b. Model Pembelajaran Pendidikan Agama

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Menurut Amin Suyitno, suatu kegiatan pembelajaran di kelas disebut model pembelajaran jika: ada kajian ilmiah dari penemunya; ada tujuannya; ada tingkah laku yang spesifik, ada kondisi spesifik yang diperlukan agar tindakan atau kegiatan pembelajaran tersebut dapat berlangsung secara efektif.²¹

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005, hlm.111.

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008, a, cet. Ke-3, hlm.45.

²¹ Amin Suyitno, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Penyusunan Skripsi (Petunjuk Praktis)*, Semarang, UNNES, 2006, hlm.1.

Joyce & Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam seting tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.²² Saripuddin mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.²³

Berdasarkan beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran itu tidak lain adalah suatu pola atau kerangka konseptual yang berisi prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model atau pola ini menjadi pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama islam, diantaranya adalah:

1) Model pembelajaran Terpadu

²² Joyce, Bruce and Marshal Weil, *Models of Teaching*, Boston, Allyn and Bacon, 1996, hlm.4.

²³ Saripuddin, Udin W dan T. Sukamto, *Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran .PAU untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional*, Jakarta, Ditjen Dikti, 1996, hlm.78.

Pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan atau mengkaitkan berbagai bidang studi. Dan ada dua pengertian yang perlu dikemukakan untuk menghilangkan kerancuan dari pengertian pembelajaran terpadu di atas, yaitu konsep pembelajaran terpadu dan IPA terpadu. Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak.²⁴

2) Model PAKEM

PAKEM merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan pemahaman dengan mengutamakan belajar sambil bekerja, guru menggunakan berbagai sumber belajar dan alat bantu termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif. PAKEM kepanjangan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktif berarti dalam proses pembelajaran Kreatif berarti Efektif berarti tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menyenangkan berarti suasana dalam KBM. Pakem mempunyai empat ciri-ciri sebagai berikut:

a) Pembelajaran aktif

Belajar aktif adalah giat bekerja, berusaha, dan melakukan suatu perbuatan untuk menemukan pengetahuan melalui; belajar dengan berbuat, akan dapat pengalaman; banyak indra yang terlibat, bangunan makna semakin kuat; interaksi akan terjadi, belajar kelompok dan diskusi; bangunan

²⁴ Saefuddin, U. dan Rukmana, *Pembelajaran Terpadu*, Bandung, UPI PRESS, 2007, hlm.13.

makna terjadi, makna yang salah segera akan terkoreksi; komunikasi dilakukan, prestasi dan laporan; makna terkomunikasikan, dapat tanggapan; refleksi, umpan balik dari guru, dan; kurang lebih akan tahu, makna akan terbangun.

b) Pembelajaran kreatif

Setiap pendidik dan orang tua peserta didik harus dilatih untuk mengembangkan potensi awal anaknya yang menakjubkan, agar kreatifitas dan gaya belajar peserta didik dapat dikembangkan. Kreatif berkenaan dengan penggunaan atau upaya mengfusikan kemampuan mental produktif dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah. Kreatif belajar dapat ditunjukkan oleh guru dalam membuat soal, menyusun pertanyaan, variasi dalam perolehan informasi, mengerjakan soal dalam berbagai cara, wawancara lebih dari satu orang dan identifikasi pekerjaan.

c) Pembelajaran efektif

Efektif dalam belajar adalah membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas tertentu) relative tetap dan setiap saat diperlukan dan dipergunakan seperti dalam memecahkan masalah. Efektif belajar dapat ditunjukkan: tepat waktu, efisien waktu; pertanyaan sederhana dapat informasi lengkap; cepat menguasai konsep; metode tepat sesuai dengan kompetensi dasar, standar kompetensi, indikator, dan; irit biaya.

d) Pembelajaran menyenangkan

Menyenangkan dalam hal belajar dapat dilihat tidak tertekan; bebas berpendapat; tidak ngantuk; bebas mencari objek; tidak jemu; berani berpendapat; belajar sambil bermain; banyak ide; santai tapi serius dapat berkomunikasi dengan

orang lain; tidak merasa canggung; belajar dialam bebas; dan tidak takut.²⁵

3) Model pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) digunakan oleh para peneliti untuk merujuk pada pola-pola pembelajaran di mana guru banyak menjelaskan konsep atau keterampilan kepada sejumlah kelompok peserta didik dan menguji keterampilan peserta didik melalui latihan-latihan di bawah bimbingan dan arahan guru. Dengan demikian, tujuan pembelajaran distrukturkan oleh guru. Tujuan utama pembelajaran langsung adalah untuk memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik. Beberapa temuan dalam teori perilaku di antaranya adalah pencapaian peserta didik yang dihubungkan dengan waktu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar atau mengerjakan tugas dan kecepatan peserta didik untuk berhasil dalam mengerjakan tugas sangat positif.²⁶

Model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya, guru dapat menggunakan berbagai media, misalnya film, *tape recorder*, gambar, peragaan, dan sebagainya. Informasi yang dapat disampaikan dengan strategi direktif dapat berupa pengetahuan procedural (yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) atau pengetahuan deklaratif, (yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi). Dengan demikian pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada

²⁵ Syaiful Sagala, *kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung, Alfabeta, 2001, hlm.168.

²⁶ Joyce, Bruce and Marshal Weil, *Models of Teaching*, hlm.347.

tujuan dan distrukturkan oleh guru. Model ini sangat cocok jika guru menginginkan peserta didik menguasai informasi atau keterampilan tertentu. Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa salah satu karakteristik model pembelajaran langsung adalah adanya tahapan atau sintaks, berikut ini disajikan tahapan model pembelajaran langsung yang digagas oleh Bruce dan Weil adalah sebagai berikut: orientasi, presentasi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran langsung mengutamakan pendekatan deduktif, dengan titik berat pada proses belajar konsep dan keterampilan motorik. Suasana pembelajaran terkesan lebih terstruktur dengan peranan guru yang lebih dominan. Apabila model pembelajaran langsung diterapkan secara efektif akan memberikan nilai tambah antara lain sebagai berikut.

- a) Peserta didik dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran secara jelas.
- b) Waktu untuk berbagai kegiatan pembelajaran dapat dikontrol dengan ketat.
- c) Guru dapat mengendalikan urutan kegiatan pembelajaran.
- d) Terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
- e) Kinerja peserta didik dapat dipantau secara cermat.
- f) Umpan balik bagi peserta didik berorientasi akademik.

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama

Ditinjau dari segi *etimologis* (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melewati atau melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang mempunyai arti metode dan cara. Dalam Bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti

²⁷ *Ibid.*, hlm. 348.

kata *al-thariqoh* (jalan), *al-manhaj* (sistem), dan *al-wasilah* (mediator atau perantara). Dengan demikian kata arab yang berarti dekat dengan arti metode adalah *al-thariqoh*.

Pasaribu dan simanjutak , mengatakan bahwa metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi metode pelajaran adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode secara harfiah berarti “cara”. Menurut Ricard Tardif yang dikutip Muhibbin Syah, metode ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.²⁸ Metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.²⁹ Metode adalah suatu cara dan siasat penyampaian materi pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan dengan kata lain menguasai bahan pelajaran tersebut.³⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan, maka perlu mengetahui dan mempelajari beberapa metode pembelajaran, serta dipraktekkan pada proses pembelajaran di kelas. Menurut Nana Sudjana, terdapat bermacam-macam metode yakni, metode ceramah, metode tanya jawab, metode modelling, metode diskusi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002.

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010, cet. Ke-8, hlm, 34

³⁰ Zakiah Daradjat, *dkk, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008, a, cet. Ke- 3, hlm, 45.

demonstrasi dan eksperimen, metode sosiodrama, metode *problem solving*, metode sistem regu, metode *drill*, metode karya wisata, metode survei masyarakat, dan metode simulasi. Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah, adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ini seringkali digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran apabila menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak, namun perlu diperhatikan juga bahwa metode ini akan berhasil baik apabila didukung oleh metode-metode yang lain, misalnya metode tanya jawab, latihan dan lain-lain.
- 2) Metode Tanya Jawab, adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbale balik secara langsung antara guru dengan siswa.
- 3) Metode Diskusi, adalah tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama, lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Oleh karena itu diskusi bukanlah debat, karena debat adalah perang mulut orang beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan persuasi untuk memenangkan pahamnya sendiri. Dalam diskusi tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama.
- 4) Metode Resitasi, tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas dapat dilaksanakan di rumah, di

perpustakaan, di sekolah atau di tempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok.

- 5) Metode kerja kelompok, adalah siswa dalam satu kelas dipandang dalam satu kesatuan (kelompok) sendiri atau pun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (subsub kelompok).
- 6) Metode demonstrasi dan eksperimen, adalah metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.
- 7) Metode sosiodrama (*role-playing*), sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial.
- 8) Metode problem solving, metode ini bukan sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan satu metode berfikir, sebab dalam solving dapat menggunakan metode lainnya dimulai dari menarik data sampai menarik kesimpulan.
- 9) Metode sistem regu (*team teaching*), merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerjasama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang-orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang kita butuhkan.
- 10) Metode latihan (*drill*), metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu keterangan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.
- 11) Metode karyawisata (*Field-trip*), karyawisata di sini berarti kunjungan di luar kelas. Jadi karyawisata di atas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang

lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.

- 12) Metode *modelling*, penerapan metode ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran PAI, mengingat materi PAI bukan hanya menitik beratkan pada aspek kognitif saja, melainkan juga aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dimana peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi saja, tetapi juga harus mempraktekkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pelaksanaan sholat, wudlu, dan tayamum.
- 13) Metode survei masyarakat, pada dasarnya survai berarti cara memperoleh informasi atau keterangan dari sejumlah unit tertentu dengan jalan observasi dan komunikasi langsung. Banyak sekali jenis survai ini, seperti social survai, comunity survai, school survai dan lain-lain. Masalah yang dipelajari dalam survai ialah masalah-masalah dalam kehidupan sosial. Untuk mempelajari masalah-masalah sosial atau masalah yang terjadi pada masyarakat dapat digunakan observasi dan wawancara.
- 14) Metode simulasi, simulasi berasal dari kata simulate yang artinya pura-pura atau berbuat seolah-olah. Kata simulation artinya tiruan atau perbuatan yang pura-pura. Dengan demikian, simulasi dalam metode mengajar dimaksud sebagai cara untuk menjelaskan sesuatu (bahan pelajaran) melalui proses tingkah laku imitasi atau bermain peran mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.³¹

d. Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Tehnik-tehnik pembelajaran digolongkan oleh Knowles ke dalam tujuh jenis. *Pertama* adalah tehnik penyajian

³¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm.27.

(presentasi) yang mencakup : ceramah, siaran televise dan video tape, film dan slide, debat, dialog, dan tanya jawab, symposium, panel, wawancara kelompok, demonstrasi, percakapan, drama, rekaman, siaran radio, pementasan, kunjungan, dan telaah bacaan. *Kedua* adalah tehnik pembinaan partisipasi peserta didik dalam kelompok besar yang mencakup, Tanya jawab, forum, kelompok pendengar, panel bereaksi, kelompok buzz, bermain peran dan panel berangkai. *Ketiga* adalah tehnik untuk diskusi yang mencakup antara lain: diskusi terbimbing, diskusi buku, diskusi sokratik, diskusi pemecahan masalah, dan diskusi kasus. *Keempat* adalah tehnik-tehnik simulasi yang terdiri antara lain atas : bermain peran, pemecahan masih kritis, studi kasus, dan pelatihan keranjang (basket) .*Kelima* adalah tehnik-tehnik pelatihan kelompok T (*sensitivity training*). *Keenam* adalah tehnik-tehnik pelatihan tanpa bicara. *Ketujuh* adalah tehnik-tehnik pelatihan keterampilan praktis dan kepelatihan. Singkatnya, tehnik pembelajaran itu bervariasi, sedangkan penerapannya dapat dipilih dan ditetapkan sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan.³²

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik,

³² Sudjana, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung, Falah Production, 2001, hlm.15-16.

para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung mengarah kepada peserta didik sebagai pusat (*child center*) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (*indifidual differencies*).³³ Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah dengan menyesuaikan metode dengan kondisi psikisnya, ia harus mengusahakan agar materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik mudah diterima. Untuk itu seorang guru dituntut untuk mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti bercerita, mendemonstrasikan, memecahkan masalah, mendiskusikan, dan lain sebagainya.

e. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama

Upaya peningkatan mutu pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya yang sangat penting bagi lembaga pendidikan, terutama lembaga Pendidikan Agama Islam, hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Mujaadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَأْفَسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujaadilah: 11)

Peningkatan mutu pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan

³³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, hlm.12.

agar target sekolah (pendidikan) dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Birmingham City Council menyatakan bahwa peningkatan mutu sejatinya adalah: *Quality development is essentially a process. It is a strategy, a way of working that facilitates changes and supports development. Quality development makes a difference to learning and teaching by providing the stimulus and practical support for colleagues to build monitoring and evaluation to their work.*³⁴

Untuk meningkatkan mutu suatu lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan itu harus berupaya semaksimal mungkin agar mencapai hasil yang diharapkan, untuk itu proses belajar mengajar menjadi salah satu aspek dari lingkungan lembaga pendidikan yang perlu diperhatikan. Untuk mengukur berhasil tidaknya suatu mutu pendidikan, terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan agama islam, diantaranya yakni guru, siswa, sarana dan prasarana, dan menejemen pendidikan.

a. Guru

Merupakan salah satu komponen yang memegang peranan paling penting dalam pembelajaran, di pundaknya terpicul tanggung jawab utama seluruh usaha kependidikan di sekolah, maka mutu seorang guru khususnya para guru pendidikan agama islam tersebut harus ditingkatkan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan guru merupakan suatu hal yang harus diutamakan, karena tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya dikur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatan tersebut. Meskipun demikian masih harus

³⁴ Charles Hoy, et. All., *Improving Quality in Education*, New York, Falmer Press, 2000, hlm.50.

dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kompetensinya, jika dibandingkan dengan guru yang pendidikannya lebih rendah.⁵⁰

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini, pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

- 1) Menguasai bahan pelajaran.
- 2) Merencanakan program belajar mengajar.
- 3) Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, serta.
- 4) Menilai kegiatan belajar mengajar.³⁵

Oleh karena itu, sudah seharusnya sebagai seorang guru berusaha memperbaiki peranan profesionalnya, yaitu seperti: mengikuti penataran, mengadakan penelitian, belajar sendiri, mengarang buku, aktif dalam organisasi profesi, turut memikul tanggung jawab dalam masyarakat, menonton film, mendengarkan radio, televisi, dan lain-lain. Semua kegiatan itu berharga untuk mengembangkan pengalaman pengetahuan, ketrampilan guru, sehingga kemampuan profesionalnya semakin berkembang.³⁶

Selain itu, rapat guru perlu dilakukan. Rapat guru adalah suatu cara dalam rangka meningkatkan kualitas guru dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Salah satu bentuk rapat guru yang dilaksanakan oleh Kepala sekolah ialah, konferensi atau musyawarah yang bertujuan untuk membimbing guru-guru agar lebih efektif dalam perbaikan pengajaran di sekolah.

³⁵ Depag RI, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002, hlm.3.

³⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2004, hlm.123.

b. Peserta Didik

Dalam meningkatkan mutu pendidikan Peserta didik juga harus mendapatkan perhatian, peningkatan mutu atau kualitas peserta didik ini dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

- 1) Mengefektifkan siswa
- 2) Memberi bimbingan
- 3) Pemberian tugas pada siswa
- 4) Membentuk kelompok belajar
- 5) Mengadakan ekstra kurikuler keagamaan

c. Sarana dan prasarana

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, apabila tidak didukung dengan alat atau fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus dikembangkan. Suharsimi Arikunto mengatakan “sarana pendidikan merupakan bagian dari proses belajar mengajar”.³⁷

d. Kerja sama dengan wali murid untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam Penyelenggaraan pendidikan akan lebih berhasil jika adanya kerja sama antar sekolah dengan orang tua murid, dimana sekolah akan memberi informasi tentang keadaan anaknya di rumah, sehingga hubungan mereka itu adalah saling menunjang di dalam keberhasilan siswa.

e. Menejemen Pendidikan

Dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, di dunia pendidikan dikenal dengan *Total Quality Management (TQM)* yang merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Oganisasi, dan Teknologi, dan kejuruan*, Jakarta, CV Rajawali, 1989, hlm.81.

lingkungannya. Untuk mencapai usaha tersebut digunakan sepuluh unsur utama TQM, yaitu fokus pada pelanggan, obsesi terhadap qualities, pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, kerjasama tim, perbaikan kerkesinambungan, pendidikan dan latihan, kebebasan terkendali, kesatuan tujuan, dan ketertiban serta pemberdayaan karyawan.

Mutu (*quality*) adalah sebuah filsosofi dan metodologi, tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Terdapat asumsi bahwa manajemen kelas yang baik merupakan hasil dari usaha sadar atas peranan guru untuk mengintegrasikan manajemen interaksi (belajar mengajar) dengan perencanaan interaksi pengajaran. Perpaduan ini seringkali menghasilkan persoalan dalam masalah disiplin. Interaksi belajar mengajar dan manajemen pada hakekatnya tidak terpisah, tetapi lebih merupakan dua komponen utama yang harus dibangun satu dengan lainnya jika menginginkan tercapainya kelas yang harmonis.³⁸

Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip Mulyasa, pengertian mutu mencakup *Input*, *proses*, dan *Output* Pendidikan.³⁹ Pendidikan sangat penting sekali bagi eksistensi lembaga pendidikan, terutama pendidikan islam. *Outcome* pendidikan dapat berupa:

- 1) Pembiasaan akhlak mulia di sekolah meliputi berpakaian bersih, rapi dan menutupi aurat sesuai dengan peraturan sekolah, mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan kepala

³⁸ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, hlm. 102.

³⁹ E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks menyukseskan MBS dan KBK*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hlm. 164.

sekolah, guru dan teman. Berjabat dan mencium tangan guru. Turut serta menjaga keamanan, ketenangan, ketertiban dan kebersihan serta keindahan sekolah dan tidak membolos.

- 2) Akidah, menurut bahasa mengikat atau mengadakan perjanjian, menurut istilah akidah berarti suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya.
- 3) Ibadah *yaumiyyah*, bentuk ibadah yaumiyyah di lingkungan sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut: sholat berjama'ah, sholat dhuha, sholat sunnah, puasa sunnah, hapalan Qur'an, hapalan hadist, dan infaq.

B. Kajian Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Pendidikan menurut Routledge adalah *process of acquiring or imparting knowledge and skills*.⁴⁰ Pendidikan mengandung maksud suatu proses dalam rangka mengubah sikap dan tata tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*.⁴¹ Menurut Dr. Muhammad Ibrahim SA, menyatakan bahwa suatu pendidikan yang memungkinkan seseorang mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia dalam menjalani hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁴²

Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala

⁴⁰ Routledge, *Key word Education the Basics*, New York, Routledge, 2011, hlm. xii.

⁴¹ Park jo, (ed), *Selected Reading in the Philosophy of Education*, New York: The Macmilan Company, 1962, hlm.3.

⁴² Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: Golden Pers, 1991, hlm. 7.

aspeknya.⁴³ Bila ingin di arahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.⁴⁴ Dari keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam. Oleh karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkungan proses pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan.

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah

Istilah Fiqih berasal dari bahasa arab "فَقِهَ - يَفْقَهُ - فِقْهًا" yang berarti paham, sedang menurut syara' berarti mengetahui hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukallaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti mengetahui hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan itu.

Sementara itu Abdul Hamid Hakim mendefinisikan Fiqih sebagai berikut:

الْفَقْهُ لُغَةً الْفَهْمُ , فَفَهْتُ كَلَامَكَ , أَيِ فَهَمْتَهُ وَاصْطِلَاحًا الْعِلْمُ بِأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ

"Fiqih secara etimologi berarti faham, seperti ungkapan 'fahimtu kalamaka' berarti saya memahami ucapanmu. Dan secara terminologi Fiqih berarti pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang diperoleh melalui metode ijtihad".

Ijtihad yang dimaksud pada definisi tersebut di atas berarti menggunakan seluruh daya dan upaya (potensi akal) untuk menetapkan hukum syari'at (tentang sesuatu hal) dengan metode istinbat (memetik/mengeluarkan) dari kitab dan sunnah. Atau dengan kata lain upaya pencarian hukum hukum tentang sesuatu hal dengan cara

⁴³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hlm.136.

⁴⁴ Moh. Fadhilal-Djamali, *al-Tarbiyah al Insan al Jadid*, Tunisiaal-Sighly, Matba'ahal-Ittihad al-'Aam, 1967, hlm. 85.

merincikan atau mengeluarkan dalil-dalil naqli dari al-Qur'an dan atau al-Hadits al-Shahih. Senada dengan kedua definisi tersebut di atas, Abdul Wahhab Khallaaf (1978: 11) mendefinisikan Fiqih sebagai berikut:

الْعِلْمُ بِأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبُ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ - أَوْ هُوَ مَجْمُوعَةُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُسْتَفَادَةُ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

"pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at yang berhubungan dengan amal perbuatan yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang bersifat parsial (dalil yang telah dibahas secara terperinci untuk maksud hukum tertentu, pen) atau juga berarti kumpulan hukum-hukum syari'at yang berhubungan dengan amal perbuatan yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat parsial".

Penulis berkesimpulan bahwa Fikih secara etimologi berarti *paham* atau *tahu*, sedangkan terminologi Fikih adalah memahami atau mengetahui hukum-hukum syari'at -seperti: halal, haram, wajib, sunnah, dan mubah nya sesuatu hal- dengan metode ijtihad -yakni upaya mencari dasar hukum (dalil naqli) tentang sesuatu dari al-Qur'an dan atau al-Hadits al-Shahih.

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran PAI di MTs. terdiri dari 4 (empat) sub mata pelajaran, yaitu: 1) Akidah Akhlak; 2) Al-Qur'an Hadits; 3) Fiqih; dan 4) Sejarah Kebudayaan Islam.

Mata pelajaran Fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara

mempelajari, memperdalam serta membiasakan tata cara beribadah dan bermuamalah dalam kajian fikih, sehingga diharapkan menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna). Selain itu studi Fikih diarahkan sebagai persiapan melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, disamping untuk hidup bermasyarakat.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Tujuan pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah, serta untuk membekali peserta didik agar dapat melaksanakan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan ibadah sosial.

3. Fungsi Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Fikih di MA berfungsi:

- a. Menyiapkan pengetahuan praktis tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik dalam ajaran ibadah maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada Madrasah Ibtidaiyah/ SD untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial dalam rangka mengarahkannya menjadi masyarakat yang tatanan kehidupannya didasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.
- d. Menanamkan sikap dan nilai keteladan terhadap praktik syariat Islam bagi teman-teman sebayanya di luar Madrasah Aliyah.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak pendidikan dasar, dan pendidikan di lingkungan keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan dan

kekurangan serta mampu menagkal hal-hal negatif dari lingkungan siswa atau dari bahaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

4. Ruang lingkup Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran fikih meliputi:

- a. Aspek ibadah yang terdiri dari ketentuan dan tata cara taharah, sholat fardu, sholat sunnah, dan sholat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqomah, berdzikir dan berdo'a setelah sholat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.⁴⁵

C. Kajian Shalat Dhuha

1. Pengertian Shalat Dhuha

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan bermula dari naiknya matahari sampai tergelincir, (kira-kira jam 7 pagi hingga jam 11 siang) yang lebih utama (*afdhal*) adalah melakukannya sebelum lewat seperempat siang.⁴⁶ Pengertian lain, shalat Dhuha ialah shalat sunnah yang didirikan pada waktu Dhuha, yaitu semenjak terbit matahari dan panas cahayanya telah terasa di badan menjelang tergelincir matahari atau sampai *istiwa'* matahari di pertengahan langit.⁴⁷

Shalat Dhuha merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan Shalat Dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat. Wasiat yang diberikan Rasulullah SAW kepada satu orang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Panduan Fikih*, Madrasah Aliyah, 2014.

⁴⁶ Abdul Bakir, *Panduan Praktis Shalat wajib dan Sunnah*, Hikam Pustaka, 2010, hlm.120.

⁴⁷ T.A. Lathief Rousydiy, *Shalat-Shalat Sunnat Rasulullah SAW*, Medan, Firma Rimbow, 1984, hlm.188.

hukumnya bagi orang tersebut, banyak pendapat mengenai shalat Dhuha diantaranya adalah:

- a. Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang masuk waktu dzuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 7.00 pagi). Shalat Dhuha lebih dikenal dengan shalat sunah untuk memohon rizki dari Allah, berdasarkan hadits Nabi:

قال الله عزوجل: ابن آدم لا تعجزن عن أربع ركعات في أول النهار أكفك
آخره

Artinya: “Allah ‘Azza wa Jalla berfirman: “Wahai Anak Adam, jangan sekali-kali kamu malas mengerjakan empat rakaat pada awal siang (shalat dhuha), nanti akan Akuukupi kebutuhanmu pada akhirnya (sore hari).” (HR. Abu Daud).⁴⁸

- b. Shalat Dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Waktu Dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur. Jumlah raka’at shalat Dhuha bisa dengan 2, 4, 8 atau 12 raka’at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka’at sekali salam.

Berdasarkan berbagai definisi tentang shalat Dhuha diatas dapat penulis simpulkan bahwa shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan dengan jumlah rakaat minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat yang dikerjakan setelah matahari terbit hingga menjelang masuk waktu dzuhur.

Shalat Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana sabda beliau :

⁴⁸ Abu Daud Nomor 1289, Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam Shahih wa Dhaif Sunan Daud Nomor 1289 dan Shahih *At Targhib wat Tarhib* Nomor 673, dan diriwayatkan oleh Ahmad Abu Darda, dengan sanad *shahih li Ghairih*, dan Shahih *At Targhib wat Tarhib* Nomor 672.

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ،
وَصَلَاةِ الضُّحَى وَنَوْمٍ عَلَيَّ وَتَرٍ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra. Ia menyatakan, “kekasihku (Rasulullah SAW) mewasiatkan ku tiga perkara: Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha tiga raka’at, dan shalat witr sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim)*”⁴⁹

2. Hukum Shalat Dhuha

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat juga merupakan ibadah yang teramat penting bagi muslim dan tidak boleh diabaikan begitu saja meski dalam keadaan apapun. Rasulullah mengibaratkan “*Ashsholaatu imaaduddiin*” shalat sebagai tiang agama. Tanpa ada tiang maka bangunan akan roboh. Tanpa shalat agama akan runtuh oleh karena sudah menjadi kewajiban seorang muslim untuk selalu mengerjakan shalat. Selain shalat wajib lima waktu, Islam juga mengajarkan ragam shalat sunnah. Shalat sesuai dengan hukumnya terdiri dari dua kategori yang pertama wajib yaitu shalat 5 waktu dan yang kedua sunah. Diantara shalat-shalat yang disunahkan adalah shalat rawatib, shalat tahajud, shalat tasbih, shalat Dhuha dan lain sebagainya.

Allah SWT dalam beberapa ayat bersumpah dengan waktu Dhuha. Dalam pembukaan surat As-Syams, Allah berfirman:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾

Artinya: “*Demi matahari dan demi waktu Dhuha.*”⁵⁰

Ada surat khusus di Alquran dengan nama Ad-Dhuha. Pada pembukaannya, Allah berfirman, “Demi waktu Dhuha.” Imam Arrazi menerangkan bahwa Allah SWT setiap sumpah dengan sesuatu, itu

⁴⁹ Hadist Riwayat Bukhari Nomor 1124, 1880, Muslim Nomor 721, Abu Daud Nomor 1432, Ad Darimi Nomor 1454 dan 1745.

⁵⁰ Al Qur’an Surat Ad Dhuha, Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur’an. Departemen Agama Republik Indonesia. Bandung, CV Penerbit J Art, 2004, hlm. 596.

menunjukkan hal yang agung dan besar manfaatnya. Bila Allah bersumpah dengan waktu Dhuha, berarti waktu Dhuha adalah waktu yang sangat penting. Benar, waktu Dhuha adalah waktu yang sangat penting. Berkaitan dengan persoalan status hukum Shalat Dhuha, Al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak mengemukakan secara eksplisit perintah atau anjuran yang tegas atau jelas berkenaan dengan pelaksanaan shalat tersebut. Ada beberapa kata Dhuha yang bisa kita temukan dalam Al-Qur'an, tetapi kata-kata itu tampaknya tidak berkaitan dengan penetapan hukum shalat Dhuha. Oleh karena itu, secara eksplisit kita dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan shalat Dhuha tersebut. Namun, hal itu tidak mengurangi arti penting dalam shalat Dhuha. Karena penjelasan yang tegas tentang anjuran pengamalan shalat Dhuha ini dapat kita temukan dalam beberapa hadits. Berdasarkan hadits-hadits itulah kita dapat memberi pertimbangan status dasar hukum shalat Dhuha.

Secara umum, status hukum shalat Dhuha, berdasarkan banyak hadits yang berkaitan, adalah sunah. Beberapa hadits berikut dapat dijadikan sandaran status hukum shalat Dhuha. Kesunahan shalat Dhuha berdasarkan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, sebagai berikut:

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ : صَوْمِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ،
وَصَلَاةِ الضُّحَى ، وَنَوْمٍ عَلَى وَتْرٍ

Artinya: “Kekasihku Rasulullah SAW. mewasiatkan kepadaku tiga hal, yaitu puasa tiga hari, dua rakaat shalat Dhuha, dan shalat Witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari Muslim).⁵¹

Dalam hadits lain yang senada juga dikabarkan bagaimana Siti Aisyah meneladani ketekunan Rasulullah SAW, dalam melakukan shalat Dhuha.

Aisyah berkata, “setiap kali aku melihat Rasulullah SAW, melakukan shalat Dhuha, aku pun pasti melaksanakannya.” (HR. Bukhari Muslim).

⁵¹ Hadist Riwayat Bukhari Nomor 1124, 1880, Muslim Nomor 721, *Op. Cit.*,

Hadits-hadits mengenai shalat Dhuha yang dikemukakan di atas tidak sekedar menunjukan suatu hukum shalat Dhuha sebagai amalan sunnah, dan juga mengabarkan bagaimana para sahabat menunjukan kecintaan mereka terhadap amalan itu. Menurut Imam Nawawi dalam Alim bahwa, shalat Dhuha adalah sunnah mu'akad (sangat dianjurkan). Dengan kata lain, shalat Dhuha adalah shalat sunah istimewa sehingga kita dianjurkan untuk tidak melalaikannya sebagaimana kita diwajibkan untuk tidak melalaikan pelaksanaan shalat-shalat wajib. Melihat berbagai hukum diatas dapat diketahui bahwa status hukum shalat Dhuha memang hanya sebagai amalan sunnah. Akan tetapi ia adalah amalan shalat sunnah yang kedudukannya mendekati kedudukan amalan shalat wajib (sunnah muakkad).

3. Tata Cara Shalat Dhuha

Menurut Quraisy Syihab dalam Alim, bahwa waktu Dhuha adalah waktu ketika matahari mulai merayap naik meninggalkan tempat dari terbitnya, hingga ia tampak membayang sampai menjelang tengah hari. Ar-Rahbawi menjelaskan, bahwa waktu shalat Dhuha dimulai sejak matahari sudah naik kira-kira sepenggalah sampai dengan tergelincir, tetapi yang paling utama dikerjakan sesudah lewat seperempat siang hari. Hal ini didasarkan pada hadits dari Zaid bin Arqam, sebagai berikut:

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمِضُ الْفِصَالُ

Artinya: “*Shalat awwabiin (orang-orang yang kembali kepada Allah SWT. Atau beratubat) adalah ketika anak unta mulai kepanasan.*” (HR. Ahmad, Muslim, dan Timidzi).⁵²

Shalat Dhuha tidak bisa dilakukan disaat matahari sedang terbit, karena disaat itu kaum muslimin dilarang melakukan shalat apapun. Oleh karena itu, agar waktu pelaksanaan shalat Dhuha tidak terlalu berdekatan

⁵² Hadist Riwayat Muslim Nomor 748, Ad Darimi Nomor 1457, dan Ibnu Hibban Nomor 2539.

dengan saat-saat yang dilarangnya pelaksanaan shalat, waktu yang paling utama untuk melaksanakannya adalah ketika matahari terasa mulai panas atau ketika matahari cukup tinggi di sebelah timur atau matahari berada sekitar satu tombak, menjelang siang.

“Janganlah kalian shalat pada saat matahari terbit karena sesungguhnya ia terbit di antara kedua tanduk setan.” (HR. Ahmad).

Berikut ini keterangan dari Rasulullah SAW. Yang juga bisa dijadikan dasar dalam penentuan waktu pelaksanaan shalat Dhuha.

“Ali bin Abu Thalib ra. Berkata, “Rasulullah SAW shalat Dhuha pada saat (ketinggian) matahari di sebelah timur sama dengan ketinggiannya pada waktu shalat Ashar di sebelah barat.” (HR. Ahmad).

Keterangan Ali bin Abi Thalib ini bisa menjadi salah satu penjelasan tentang tanda-tanda masuknya waktu Dhuha dan kapan shalat Dhuha itu bisa dimulai. Dalam hadits itu di kemukakan bahwa shalat Dhuha dapat dilakukan ketika ketinggian matahari yang mulai terbit pada pagi hari di sebelah timur sama dengan ketinggian matahari yang mulai terbenam pada sore hari di sebelah barat ketika masuk waktu Ashar.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa waktu shalat Dhuha dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00 sampai sebelum masuk waktu Dzuhur ketika matahari belum naik sampai posisi tengah-tengah. Namun, lebih baik apabila dikerjakan setelah matahari terik).

Allah memerintahkan kita bukan semata-mata hanya sesuatu yang tak berguna namun setiap apa yang Allah perintahkan pasti mengandung hikmah tersendiri, seperti halnya shalat Dhuha yang begitu banyak keutamaan dan hikmahnya. Namun tidak semua orang mampu merasakan hikmah tersebut jika pelaksanaannya tidak sesuai aturan hukum Islam.

4. Hikmah dan Keutamaan Shalat Dhuha

Orang-orang yang aktif dan bangun di waktu pagi (waktu Subuh dan Dhuha) untuk beribadah kepada Allah dan mencari nafkah yang halal, ia akan mendapatkan keberkahan. Sebaliknya, mereka yang terlena dalam mimpi-mimpi dan tidak sempat shalat Subuh pada waktunya, ia tidak kebagian keberkahan itu.

Abu Dzar meriwayatkan sebuah hadits. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى . (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Bagi tiap-tiap ruas anggota tubuh kalian hendaklah dikeluarkan sedekah baginya setiap pagi. Satu kali membaca tasbih (Subhanallah) adalah sedekah, satu kali membaca tahmid (Alhamdulillah) adalah sedekah, satu kali membaca takbir (Allahu Akbar) adalah sedekah, menyuruh berbuat baik adalah sedekah, dan mencegah kemungkaran adalah sedekah. Dan, semua itu bisa diganti dengan dua rakaat shalat Dhuha.” (HR Muslim).⁵³

Jelaslah bahwa shalat Dhuha sangat penting bagi orang beriman. Penting bukan karena seperti yang banyak dipersepsikan shalat Dhuha ada hubungannya dengan mencari rezeki, melainkan ia penting karena sumpah Allah SWT dalam Al-Qur’an. Maka, sungguh bahagia orang-orang beriman yang memulai waktu paginya dengan shalat Subuh berjamaah di masjid, lalu dilanjutkan dengan shalat Dhuha.

Didalam Surah Adh-Dhuha Allah SWT bersumpah dengan waktu Dhuha dan waktu malam:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾

⁵³ Hadist Riwayat Muslim Nomor 720, Al Baihaqi, A Sunan Al Kubro, Nomor 4677, 1995, Ibnu Khuzaimah.

Artinya: “*Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi*”. (QS. 93:1-2).⁵⁴

Beberapa ahli tafsir berpendapat bahwa kedua waktu itu adalah waktu yang paling utama dalam setiap harinya. Dari dalil tersebut ada sedikit keinginan penulis untuk lebih memahami tentang shalat Dhuha. Shalat Dhuha mempunyai kedudukan mulia. Disunnahkan untuk kita kerjakan sejak terbitnya matahari sampai menjelang datangnya shalat dzuhur. Seperti diungkap oleh Sayid Muhammad bin Alwi al-Maliki dalam bukunya *Khasais al-Ummah al-Muhamadiyah* tentang keutamaannya, penulis membeberkan keutamaan-keutamaan yang disediakan oleh Allah bagi hamba yang menunaikannya lengkap dengan sumber haditsnya.

Pertama, barangsiapa yang menunaikan shalat Dhuha ia tergolong sebagai orang yang bertaubat kepada Allah.

“*Tidaklah seseorang selalu mengerjakan shalat Dhuha kecuali ia telah tergolong sebagai orang yang bertaubat*”. (HR. Hakim).

Ketiga, orang yang menunaikan shalat Dhuha akan dicatat sebagai ahli ibadah dan taat kepada Allah.

“*Barangsiapa yang shalat Dhuha dua rakaat, maka dia tidak ditulis sebagai orang yang lalai. Barangsiapa yang mengerjakannya sebanyak empat rakaat, maka dia ditulis sebagai orang yang ahli ibadah. Barangsiapa yang mengerjakannya enam rakaat, maka dia diselamatkan di hari itu. Barangsiapa mengerjakannya delapan rakaat, maka Allah tulis dia sebagai orang yang taat. Dan barangsiapa yang mengerjakannya dua belas rakaat, maka Allah akan membangun sebuah rumah di surga untuknya.*” (HR. At-Thabrani).

Keempat, orang yang istiqamah melaksanakan shalat Dhuha kelak ia akan masuk surga lewat pintu khusus, pintu Dhuha yang disediakan oleh Allah.

“*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pintu bernama pintu Dhuha. Apabila Kiamat telah tiba maka akan ada suara yang berseru, ‘Di manakah orang-orang yang semasa hidup di dunia selalu*

⁵⁴ Al Qur'an Surat Ad Dhuha, Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an. *Op. Cit.*, hlm. 596.

mengerjakan shalat Dhuha? Ini adalah pintu buat kalian. Masuklah dengan rahmat Allah Subhanahu Wata'ala.” (HR. At-Thabrani).

Kelima, Allah menyukupkan rezekinya.

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ يَا بَنَ آدَمَ لَا تُعْجِزِنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفَكَ
آخِرُهُ

Artinya: “Wahai anak Adam, janganlah engkau merasa lemah dari empat rakaat dalam mengawali harimu, niscaya Aku (Allah) akan menyukupimu di akhir harimu.” (HR. Ahmad).⁵⁵

Keenam, orang yang mengerjakan shalat Dhuha ia telah mengeluarkan sedekah.

يَصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ. وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ. وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ. وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ. وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ. وَيَجْزِي مِنْ ذَلِكَ رَكَعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضَّحَى

Artinya: “Hendaklah masing-masing kamu bersedekah untuk setiap ruas tulang badanmu pada setiap pagi. Sebab tiap kali bacaan tasbih itu adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, menyuruh kepada yang ma'ruf adalah sedekah, mencegah yang mungkar adalah sedekah. Dan sebagai ganti dari semua itu, maka cukuplah mengerjakan dua rakaat sholat Dhuha.” (HR Muslim).⁵⁶

Selain keutamaan yang sudah disebutkan di atas, masih ada keutamaan lainnya yang sayang untuk dilewatkan begitu saja. Yaitu dengan mengerjakan shalat Dhuha ada pahala besar berupa pahala seperti orang yang haji dan umrah yang diterima oleh Allah. Barangkali kemuliaan ini masih belum diketahui oleh banyak orang. Bunyi haditsnya adalah:

⁵⁵ Abu Daud, Nomor 1289, *Op. Cit.*

⁵⁶ Hadist Riwayat Muslim, Nomor 720, Al Baihaqi, *Op. Cit.*

مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ يَثْبُتُ فِيهِ حَتَّى يُصَلِّيَ سَبْحَةَ الضُّحَى، كَانَ كَأَجْرِ حَاجٍّ، أَوْ مُعْتَمِرٍ تَامًا حَجَّتَهُ وَعَمَرَتَهُ

Artinya: “Barang siapa sholat subuh berjama’ah di masjid, lalu dia tetap berdiam di masjid sampai melaksanakan shalat sunnah Dhuha, maka ia seperti mendapat pahala orang yang berhaji atau berumrah secara sempurna.” (HR. Thabrani, shahih lighairihi).⁵⁷

Sebuah buku yang berjudul Panduan Shalat Dhuha yang ditulis oleh Ibrahim an-Naji dan diterjemahkan oleh Ahmad Suryana ini, diketengahkan bahwa syarat-syarat untuk dapat meraih pahala umrah dan haji yang sempurna diantaranya yaitu:

Pertama, diawali dengan shalat subuh berjamaah, meski tidak dilakukan di masjid seperti mushalla, ini sudah cukup. Batas minimalnya shalat berjamaah adalah antara imam dan makmun. *Kedua*, duduk di tempat shalatnya sampai terbitnya matahari. *Ketiga*, tidak mengerjakan perbuatan yang tidak bermanfaat. *Keempat*, menyibukkan diri dengan berzikir hingga waktu dibolehkannya shalat Dhuha.

Imam al-Ghazali menyebutkan amalan-amalan yang dilakukan di waktu antara subuh dan shalat Dhuha, yaitu berdoa, berzikir dengan tasbih, membaca al-Qur`an dan bertafafkur. *Kelima*, mengerjakan shalat Dhuha di tempat ia berzikir tersebut meski hanya dua rakaat. Berbahagialah orang yang shalat Dhuha. Mengawali pagi dengan ibadah. Santapan ruhani yang menggenapkan semangat menjalani kehidupan dengan penuh keyakinan dan tawakal. Dari awal hingga akhir menautkan diri kepada Allah yang Maha Kaya.

Mengerjakan Shalat Dhuha dan menekuninya adalah merupakan salah satu perbuatan agung, mulia, dan utama. Oleh karena itulah, shalat Dhuha sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Beberapa keutamaan dalam shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Hadist Riwayat Tirmidzi Nomor 586.

- a. Shalat Dhuha memiliki nilai seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang-orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu. Rasulullah SAW. bersabda:

فِي الْإِنْسَانِ ثَلَاثُمِائَةٌ وَسِتُّونَ مَفْصَلًا فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصَلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ. قَالُوا وَمَنْ يُطِيقُ ذَلِكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَالَ التُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا وَالشَّيْءُ تُنَحِّيهِ عَنِ الطَّرِيقِ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى بِجُرْئِكَ

Artinya: “Pada setiap tubuh manusia diciptakan 360 persendian dan seharusnya orang bersangkutan (pemilik sendi) bersedekah untuk setiap sendinya, lalu para sahabat bertanya: ‘ya Rasulullah SAW., siapa yang sanggup melaksanakannya?’ Rasulullah SAW. menjawab: membersihkan kotoran di masjid atau menyingkirkan sesuatu (yang mencelakakan orang) dari jalan raya. Apabila ia tidak mampu, shalat dua raka’at dhuha dapat menggantikannya.” (HR. Ahmad dan Abu Daud).⁵⁸

- b. Shalat Dhuha seseorang diawal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut diakhir hari.
- c. Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin Allah SWT) meraih keuntungan (*ghanimah*) dengan cepat.
- d. Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat Dhuha delapan sampai dua belas rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah SWT. berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat.
- e. Orang yang melaksanakan shalat Dhuha mendapatkan pahala sebesar pahala haji dan umrah.
- f. Shalat Dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan.

⁵⁸ Hadist Riwayat Ibnu Hibban Nomor 1642, dishahihkan oleh Syaikh Al Bani dalam *Ash Shahih At Targhib wat Tarhib* Nomor 2971.

- g. Keutamaan lain yang disediakan Allah SWT Bagi Orang yang merutinkan shalat Dhuha adalah bahwa akan dibuatkan pintu khusus di surga kelak, yaitu pintu yang dinamakan pintu Dhuha.

“*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pintu bernama pintu Dhuha. Apabila Kiamat telah tiba maka akan ada suara yang berseru, ‘Di manakah orang-orang yang semasa hidup di dunia selalu mengerjakan shalat Dhuha? Ini adalah pintu buat kalian. Masuklah dengan rahmat Allah Subhanahu Wata’ala.’*” (HR. At-Thabrani).

- h. Allah menjanjikan istana di surga

“*Barang siapa Shalat Dhuha 12 rakaat, Allah akan membuatkan untuknya istana di surga.*” (HR. Tirmidzi dan Abu Majah)

- i. Sedekah untuk seluruh persendian manusia

يُصِحُّ عَلَى كُلِّ سَلَامَةٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ
 صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ
 عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

Artinya: “*Pada pagi hari diwajibkan bagi seluruh persendian di antara kalian untuk bersedekah. Maka setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan setiap bacaan takbir adalah sedekah. Begitu juga amar ma’ruf (memerintahkannya kepada ketaatan) dan nahi mungkar (melarang dari kemungkaran) adalah sedekah. Ini semua bisa dicukupi (diganti) dengan melaksanakan Shalat Dhuha sebanyak 2 raka’at.*” (HR. Muslim).⁵⁹

- j. Dicumkupi kebutuhan pada sore harinya

قال الله عزوجل: ابن آدم لا تعجزن عن أربع ركعات في أول النهار أكفك
 آخره

Artinya: “*Wahai anak adam, jangan sekali-kali engkau malas melaksanakan empat rakaat Shalat Dhuha, karena dengan*

⁵⁹ Hadist Riwayat Muslim Nomor 720, Al Baihaqi, *Op. Cit.*

shalat tersebut, aku cukupkan kebutuhanmu pada sore harinya” (HR. Abu Daud)”.⁶⁰

k. Diampuni dosa

“Barang siapa yang masih berdiam diri di masjid atau tempat shalatnya setelah shalat shubuh karena melakukan iktikaf, berdzikir dan melakukan dua rakaat shalat Dhuha disertai tidak berbicara sesuatu kecuali kebaikan, maka dosa-dosanya akan diampuni meskipun banyaknya melebihi buih di lautan.” (HR. Abu Daud).

l. Pahala umrah

Dari Abu Umamah ra bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Barang siapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan bersuci untuk melaksanakan shalat wajib, maka pahalanya seperti seorang yang melaksanakan haji. Barang siapa yang keluar untuk melaksanakan shalat Dhuha, maka pahalanya seperti orang yang melaksanakan umrah.” (Shahih al-Targhib: 673).

Dalam sebuah hadits yang lain disebutkan bahwa Nabi saw bersabda:

“Barang siapa yang mengerjakan shalat fajar (shubuh) berjamaah, kemudian ia (setelah usai) duduk mengingat Allah hingga terbit matahari, lalu ia shalat dua rakaat (Dhuha), ia mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah; sempurna, sempurna, sempurna” (Shahih al-Jami’) : 6346).

m. Digolongkan kedalam orang-orang yang bertaubat kepada Allah

“Tidaklah seseorang selalu mengerjakan shalat Dhuha kecuali ia telah tergolong sebagai orang yang bertaubat.” (HR. Hakim).

n. Digolongkan kepada orang-orang yang ahli ibadah dan taat kepada Allah

“Barangsiapa yang shalat Dhuha dua rakaat, maka dia tidak ditulis sebagai orang yang lalai. Barangsiapa yang mengerjakannya sebanyak empat rakaat, maka dia ditulis sebagai orang yang ahli ibadah. Barangsiapa yang mengerjakannya enam rakaat, maka dia diselamatkan di hari itu. Barangsiapa mengerjakannya delapan rakaat, maka Allah tulis dia sebagai

⁶⁰ Abu Daud Nomor 1289, *Op. Cit.*

orang yang taat. Dan barangsiapa yang mengerjakannya dua belas rakaat, maka Allah akan membangun sebuah rumah di surga untuknya.” (HR. At-Thabrani).

Karena begitu banyak hikmah dan manfaat dari sholat Dhuha maka penulis sangat tertarik untuk menjadikannya tema penulisan tesis, yang nantinya akan penulis kaitkan dengan peningkatan mutu pendidikan Agama Islam.

5. Makna Filosofis Shalat Dhuha

- a. Jika Shalat Dhuha dilaksanakan secara terus menerus setiap hari menjadikan hati tenang dalam melakukan aktivitas bekerja, kita seringkali mendapat tekanan dan terlibat persaingan usaha yang sangat tinggi. Akhirnya, pikiran menjadi gelap, hati tidak tenang, dan emosi tidak stabil. Oleh karena itu, pada saat itulah Shalat Dhuha sangat berperan penting. Meskipun dilaksanakan lima atau sepuluh menit, Shalat Dhuha mampu menyegarkan pikiran, menyenangkan hati, dan mengontrol emosi.
- b. Shalat Dhuha dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Baik kecerdasan fisikal, emosional spiritual, maupun intelektual. Hal ini mengingat waktu pelaksanaannya pada awal atau tengah aktivitas manusia mencari kebahagiaan hidup duniawi dan keajaiban gerakan shalat itu sendiri. Untuk kecerdasan fisikal, shalat Dhuha meningkatkan kekebalan tubuh dan kebugaran fisik karena dilakukan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih baik untuk kesehatan. Untuk kecerdasan emosional dan spiritual, dalam beraktivitas kita sering kali mengalami kegagalan, karena itu kita sering mengeluh. Melaksanakan shalat Dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas dapat menghindarkan diri dari keluh kesah. Selain itu jika shalat Dhuha dilakukan secara rutin, keuntungan yang didapat adalah upaya meningkatkan prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup.
- c. Kesehatan fisik terjaga, hal ini dapat dilihat dari tiga alasan, yaitu: pertama, Shalat Dhuha dikerjakan ketika matahari mulai menampakkan

sinarnya. Sinar matahari pagi hari sangat baik untuk kesehatan. Pada waktu kondusif ini merupakan waktu terbaik untuk ber-*muwajahah* (menghadap) kepada Allah SWT.

- d. Melatih kedisiplinan waktu.
- e. Sebelum shalat Dhuha, kita diwajibkan bersuci (mandi ataupun wudhu). Selain sebagai syarat sahnya shalat, berwudhu bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani seseorang. Sebab wudhu menyimbolkan agar kita selalu tetap bersih.
- f. Rangkaian gerakan shalat sarat akan hikmah dan manfaat bagi kesehatan. Syaratnya, semua gerakan tersebut dilakukan dengan benar, *tuma'ninah* (perlahan dan tidak terburu-buru), dan *istiqomah* (konsisten atau terus-menerus).⁶¹

6. Shalat Dhuha untuk Kecerdasan

a. Kecerdasaan Spiritual (*Spiritual Quotient*)

Kecerdasan spiritual yang banyak dikenal dengan istilah SQ (*Spiritual Quotient*) pada saat sekarang mulai menjalar di Indonesia dengan adanya seminar, kajian-kajian ilmiah, diskusi serta dialog-dialog, tapi sayang keramaian diskusi-diskusi ini masih sebatas bisik-bisik intelektual. Tetapi dari sini, kita sudah dapat mengetahui beberapa pengertian yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an dalam surat Al Ma'arij yang berbunyi bahwa:

⁶¹ S Multuani, Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah Terhadap Motivasi, *Skripsi*, UIN Walisongo, Semarang, eprints.walisongo.ac.id, 2016.

﴿ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ
الْحَيْرُ مُنُوعًا ﴿٢١﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿٢٢﴾ ﴾

Artinya: “(19) Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (20) Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah. (21) Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir. (22) Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat.”⁶²

Selanjutnya berdasarkan pada beberapa ahli psikologi (Sigmund Freud, C.G. Jung), neurolog (Persinger, Ramachandran) dan filosof (Daniel Dennett, Rene Descartes), Danah dan Ian membahas lebih dalam mengenai “Kecerdasan Spiritual”. “Kecerdasan Spiritual” disimbolkan sebagai Teratai Diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional emosional, dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif, dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier) dan tiga tingkatan diri (pusat transpersonal, tengah asosiatif & interpersonal, dan pinggiran-ego personal).

Dengan demikian SQ berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusia lain. SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. SQ menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. SQ adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Namun pada zaman. sekarang ini terjadi krisis spiritual karena kebutuhan makna tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa.

Kecerdasan dari jenis ini sesungguhnya tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri, bahwa kecerdasan jenis ini tidak dibentuk melalui

⁶² Al Qur'an Surat Ad Dhuha, Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an. *Op. Cit.*, hlm. 548.

diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri. Ternyata sudut pandang psikologi memberi tahu kita bahwa ruang tidak cerdas secara spiritual dengan ekspresi keberagamaannya yang monolitik, eksklusif, dan intoleran, yang sering kali berakibat pada kobaran konflik atas nama agama, dan sebaliknya, diantara kita bisa juga cerdas secara spiritual sejauh (keberagamaan) kita mengalir dengan penuh kesadaran, tidak bersama kesadaran semu dan palsu (*the false conscious ness*), yang seringkali menipu kita *Spiritual Quotient* dapat digunakan untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, sehingga seorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka, demikian pula seorang yang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali Apabila SQ telah tumbuh-berkembang dengan baik, maka akan dapat ditemukan tanda-tanda yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- 7) Kecerdasan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.
- 8) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

- 9) Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak zalim kepada orang lain.⁶³

b. Kecerdasan Intelektual

Al Mahfani menjelaskan shalat dhuha mampu meningkatkan kecerdasan intelektual antara lain:

- 1) Hakikat ilmu adalah cahaya Allah SWT. Cahaya Allah SWT tidak diberikan kepada para pelaku kejahatan dan pengabdikan kemaksiatan, cahaya Allah SWT diberikan kepada orang yang senantiasa ingat kepada Allah SWT, baik pada waktu pagi maupun petang.
- 2) Shalat dhuha menjadikan jiwa tenang, supaya proses belajar mengajar berjalan dengan baik diperlukan ketenangan jiwa agar ilmu yang diajarkan dapat masuk ke dalam hati peserta didik.
- 3) Shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi, ketika sedang belajar, seringkali para peserta didik merasa mengantuk karena banyaknya materi pelajaran dan lamanya waktu belajar. Mengantuk merupakan bukti bahwa otak mengalami kelelahan karena berkurangnya asupan oksigen ke otak. Shalat dhuha yang dilakukan pada waktu pagi akan mengisi kembali asupan oksigen yang ada di dalam otak. Salah satu gerakan shalat, yakni sujud membantu mengalirkan darah secara maksimal ke otak.
- 4) Dampak positif dari shalat dhuha akan membuat pikiran menjadi jernih dan memberikan pengaruh yang positif dalam aktivitas di dalam proses belajar siswa di sekolah. Dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang, dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang dan menjadi keberhasilan. Bahkan, potensi terpendam yang selama ini seperti terkubur akan muncul secara mengagumkan.

⁶³ Hasnan Amin Hawary, Kebiasaan Shalat Dhuha dan Peranannya, Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah PAKEM, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, digilib.uinsby.ac.id.pdf, 2015.

c. Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha

Intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Kata intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *intense* yang artinya hebat, singkat, kuat, penuh semangat. Kartono dan Gulo mendefinisikan intensitas sebagai kekuatan suatu tingkah laku, jumlah energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indra, ukuran fisik dari energi atau data indra.

Berdasarkan uraian di atas bisa ditarik kesimpulan, bahwa intensitas melaksanakan shalat dhuha adalah tingkat tinggi rendah usaha individu dalam melakukan pengamalan shalat dhuha baik kualitas maupun kuantitas. Intensitas shalat dhuha yang dimaksudkan adalah perbuatan melaksanakan shalat sunah yang dilakukan secara berulang-ulang dengan jumlah rakaat yang telah ditentukan serta dilaksanakan terus-menerus serta ditandai dengan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: 1). Frekuensi, 2). Motivasi, dan 3). Efek.

Menurut Makmun salah satu aspek intensitas melaksanakan shalat duha adalah frekuensi yaitu seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu. Selain frekuensinya kegiatan, aspek lain yang diungkapkan oleh Makmun adalah arah sikap terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*; positif atau negatif). Menurut Langgulung salah satu aspek intensitas melaksanakan shalat dhuha adalah motivasi yaitu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktifitas seseorang. Motivasi seseorang itulah yang membimbingnya ke arah tujuan-tujuannya.

Menurut kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa salah satu aspek dari intensitas melaksanakan shalat dhuha adalah efek, yaitu suatu perubahan, hasil, atau konsekuensi langsung yang disebabkan oleh suatu tindakan. Menurut Mohammad Bahar Fil Amrulloh efek berarti resiko, ada positif dan negatif atas sesuatu yang

diterima setelah melakukan suatu hal. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas shalat dhuha adalah perbuatan melaksanakan shalat sunah yang dilakukan secara berulang-ulang dengan jumlah rakaat yang telah ditentukan serta dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus serta ditandai dengan beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi: 1). Frekuensi. 2). motivasi, 3). Efek.

Menurut Ibnu Qayyim bahwa shalat dapat mencegah dosa, menolak penyakit-penyakit hati, mengusir penyakit dari badan, menyinari hati, membuat wajah jadi cerah (dari sisi rohani) mengaktifkan anggota tubuh dan jiwa, membawa rizki, menolak kezholiman, menolong orang yang teraniaya, mencabut syahwat, memelihara nikmat, menolak siksa, menurunkan rahmat, dan mengusir kegundahan hati.

Melaksanakan shalat dhuha pada pagi hari sebelum beraktivitas, selain berbekal keyakinan, tawakal, serta pasrah atas segala ketentuan dan takdir Allah SWT, dapat menghindarkan diri dari berkeluh kesah dan kecewa dari kegagalan yang dialami. Apabila shalat dhuha dilakukan secara rutin oleh para peserta didik, keuntungan yang di dapat adalah mudahnya meraih prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup. Manfaat Shalat Dhuha adalah mampu memberikan pengaruh bagi kecerdasan intelektual, fisik, spiritual, dan emosional. Shalat Dhuha juga akan menjadikan pikiran menjadi jernih dan memberikan pengaruh yang positif dalam aktivitas di dalam proses belajar siswa di sekolah, pikiran yang jernih dan hati yang tenang, dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang untuk memperoleh keberhasilan. Shalat dhuha menjadikan jiwa tenang, agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik diperlukan ketenangan jiwa agar ilmu yang diajarkan dapat masuk ke dalam jiwa peserta didik. Shalat dhuha menjadikan pikiran lebih konsentrasi, ketika sedang belajar, ataupun ketika peserta didik sedang melaksanakan ulangan harian, atau ulangan kenaikan kelas.

Rasa stres merupakan bukti peserta didik mengalami tekanan-tekanan pada tingkat kelulusan dan nilai baik melebihi KKM.

Disimpulkan bahwa shalat dhuha sangat berperan dalam menekan segala bentuk stress yang timbul dari tekanan dan permasalahan hidup keseharian. Menekan kekhawatiran dan gonjangan kejiwaan yang sering dialami oleh peserta didik ketika menghadapi waktu jadwal pembelajaran yang sangat banyak, ketika ulangan harian, ataupun ketika ujian kenaikan kelas. Setelah menyelesaikan shalat dhuha, berdzikir mengingat Allah SWT serta bertasbih diiringi munajat kepada Allah SWT dan dilanjutkan dengan berdo'a kepada Allah SWT. Menurut Al Ma'ruf shalat dhuha sebagai pembimbing dan petunjuk jalan mewujudkan impian, bahkan shalat dhuha memiliki peranan dan efisien dalam menanggulangi keraguan dan kecemasan peserta didik.⁶⁴

Shalat dhuha dapat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa peserta didik. Shalat dhuha sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan untuk menghilangkan perasaan ragu dan cemas siswa, dan yakin akan keberhasilan dalam menuntut ilmu.

D. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah uraian beberapa hal penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian di analisis dan dikritisi dilihat dari pokok permasalahan teori dan metodologi, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian yang dilakukan banyak diantara penulis antara lain sebagai berikut:

1. Sikripsi karya Hasnan Amin Hawary, dengan judul: “Kebiasaan Shalat Dhuha dan Peranannya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP

⁶⁴ MH Burhanuddin syah, Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha Terhadap Pelaksanaan Akhlak Siswa kepada Guru, *Skripsi*, UIN Walisongo, Semarang, eprints.walisongo.ac.id. 2013.

Muhammadiyah Pakem”. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pelaksanaan Shalat Dhuha di SMP Muhammadiyah Pakem sudah berjalan dengan baik, para peserta didik mengikuti kegiatan shalat dhuha dengan tertib dan disiplin, kemudian peranan shalat dhuha mampu meningkatkan minat belajar dan prestasi para peserta didik.⁶⁵

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas tentang pelaksanaan shalat dhuha untuk meningkatkan minat belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yakni; jika penelitian tersebut diatas fokus penelitian di SMP, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini fokus di MAN 2 Kudus.

2. Skripsi karya Nur Yahya yang berjudul “Hubungan intensitas shalat dhuha terhadap Coping stress siswa menghadapi ujian Nasional (studi kasus Smp Muhammadiyah 03 Bangsri Jepara)”. Penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian ini yakni Semakin tinggi melaksanakan shalat dhuha, maka semakin tinggi coping stress siswa menghadapi UN pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 03 Bangsri, dan semakin rendah melaksanakan shalat dhuha maka semakin rendah coping stress stress siswa menghadapi UN pada siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 03 Bangsri.⁶⁶

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas tentang pelaksanaan shalat dhuha. Sedangkan perbedaannya yakni; jika penelitian tersebut diatas fokus penelitian di SMP dan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ini fokus di MAN 2 Kudus dan metode penelitian kualitatif.

3. Hasil penelitian Miftahul Munir, dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang”.

⁶⁵ Hasnan Amin Hawary, Kebiasaan Shalat Dhuha dan Peranannya, Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah PAKEM, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, digilib.uinsby.ac.id.pdf, 2015.

⁶⁶ Nur Yahya, Hubungan Intensitas Shalat Dhuha Terhadap Coping Stress Siswa Menghadapi Ujian Nasional (Studi Kasus Smp Muhammadiyah 03 Bangsri Jepara), UIN Walisongo, Semarang, *Skripsi*, eprints.Walisongo.ac.id.Pdf, 2015.

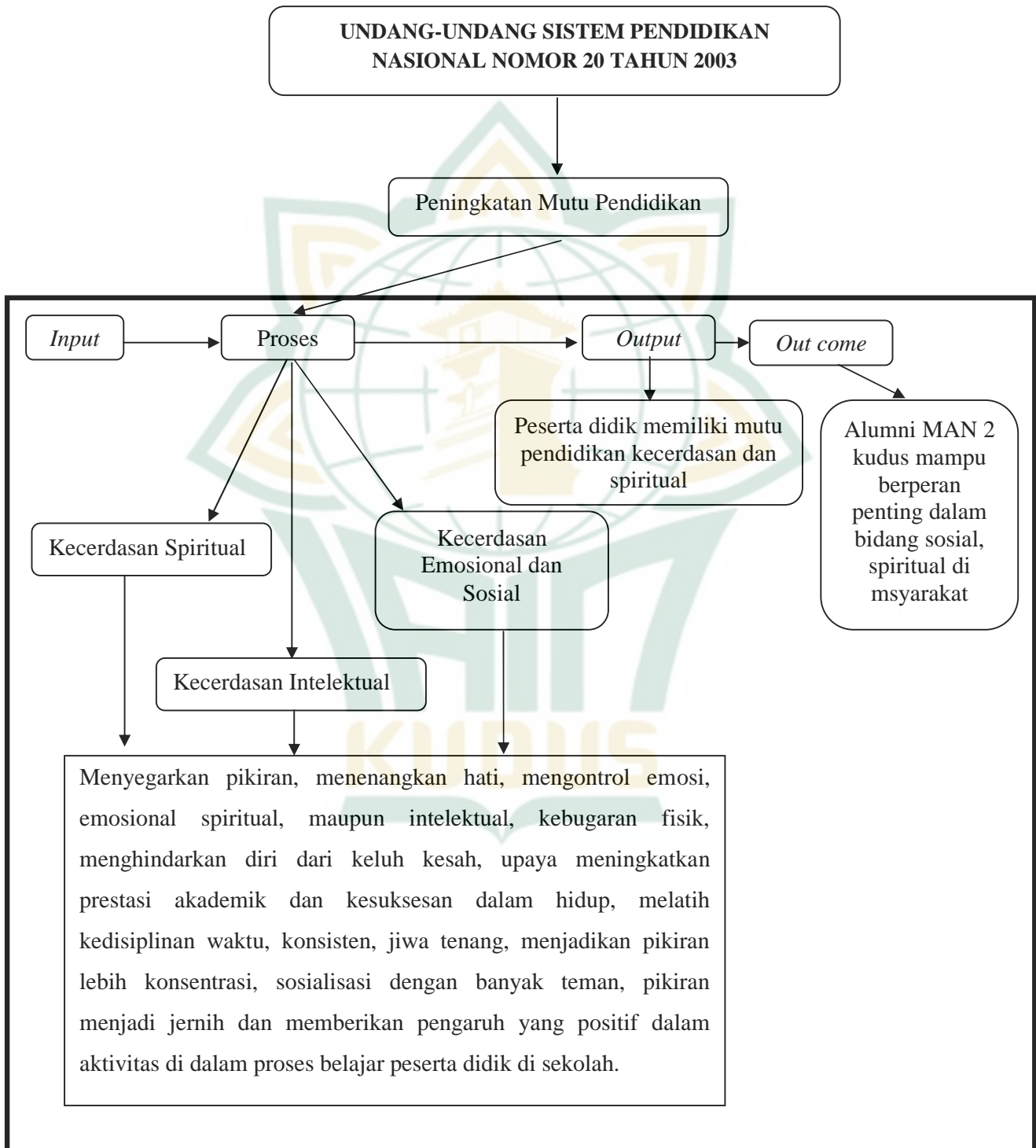
Penelitian ini hanya menitikberatkan pada strategi guru PAI dalam peningkatan mutu pendidikan di SMAN 3 Malang. Sedangkan penulis lebih menitikberatkan apa dan bagaimana strategi yang digunakan guru PAI untuk meningkatkan mutu mata pelajaran PAI.⁶⁷

Adapun penelitian yang akan dihasilkan dari proses dan penganalisisan dari awal hingga akhir Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fikih Melalui Kegiatan Sholat Dhuha di MAN 2 Kudus. Salah satu dari sekian banyak persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah bila dibandingkan dengan negara lain. Dari data hasil *survey* PERC (*the Political and Economic Risk Consultancy*) yang di publikasikan oleh the Jakarta Post edisi 3 September 2005, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan kita sangat rendah, jika di bandingkan dengan negara-negara lain. Untuk mencapai mutu pendidikan khususnya pembelajaran Fikih perlu menyusun strategi atau perencanaan yang baik dan terukur, sehingga apa yang diharapkan yaitu *output* pendidikan yang bermutu betul-betul dapat terwujud. Untuk mencapai hal di atas, perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dan terencana dengan baik untuk meningkatkan mutu pendidikan keagamaan khususnya pelajaran Fikih.

Peningkatan mutu keagamaan khususnya pelajaran Fikih dan materi Shalat Dhuha, bisa di tunjang melalui berbagai macam kegiatan, diantaranya adalah kegiatan sholat Dhuha berjamaah sebelum jam pembelajaran dimulai, karena dengan kegiatan ini dapat disampaikan kepada peserta didik tentang berbagai macam penanaman nilai-nilai Islami. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana upaya kegiatan sholat Dhuha dalam meningkatkan mutu keagamaan PAI (khususnya Fikih) di MAN 2 Kudus, yang dalam hal ini penulis terfokus dalam program sholat Dhuha.

⁶⁷ Miftahul Munir, Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Malang, *Tesis*, Program Studi Ilmu Keislaman, Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2010, hlm. 92.

E. Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar dari kerangka berfikir tersebut dapat dijelaskan bahwa Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶⁸

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka perlu adanya suatu langkah untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan khususnya dalam penelitian ini yakni mutu pendidikan keagamaan MAN 2 Kudus untuk peserta didik, dalam hal ini titik fokus pada pembelajaran Fiqih, dan terimplikasi pada pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah. Sehingga dapat memberikan nilai karakter positif bagi peserta didik mulai input sehingga melalui proses pembelajaran mampu belajar Disiplin Waktu, Membiasakan Shalat Berjamaah, dan Mengenal Nilai-Nilai (*Value*) Kebersamaan dalam Kegiatan Positif, dan pendidikan karakter yang tertanam pada peserta didik melalui *action* sholat berjama'ah yakni Menyegarkan pikiran, menenangkan hati, mengontrol emosi, kecerdasan fisik, emosional spiritual, maupun intelektual, kebugaran fisik, menghindarkan diri dari keluhan, upaya meningkatkan prestasi akademik dan kesuksesan dalam hidup, melatih kedisiplinan waktu, konsisten, jiwa tenang, menjadikan pikiran lebih konsentrasi, sosialisasi dengan banyak teman, pikiran menjadi jernih dan memberikan pengaruh yang positif dalam aktivitas di dalam proses belajar peserta didik di sekolah.

⁶⁸ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab 1 Pasal 1 ayat 1.